

PERAN KURIKULUM, MASYARAKAT, DAN SUMBER DAYA DALAM KEBERHASILAN PENDIDIKAN

Ana Husnul Hotimah¹, Adelia Ashari², Romida Arta Uli S³, Mohamad Muspawi⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Jambi

¹anahusnulhotimah9@gmail.com, ²adeliaashari30@gmail.com,

³romidaartaui@gmail.com, ⁴mohamad.muspawi@unja.ac.id

ABSTRACT

This study examines the role of curriculum, community, and educational resources in the success of education through a literature review approach. The research explores how these components interact to influence educational outcomes. Data were collected from relevant academic sources and were analyzed thematically. The findings indicate that the curriculum serves as the main guideline directing the learning process, while the community acts as a learning environment and educational partner that enhances contextual relevance and character development. In addition, human, physical, and non-physical resources are essential in supporting effective curriculum implementation. The study concludes that the integration of these three components is crucial in achieving quality and sustainable education.

Keywords: Curriculum, Community, Educational Resources

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran kurikulum, masyarakat, dan sumber daya dalam keberhasilan pendidikan melalui studi literatur. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya keterpaduan komponen pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dan dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa kurikulum berperan sebagai pedoman utama pembelajaran, masyarakat sebagai lingkungan belajar dan mitra pendidikan yang mendukung relevansi serta pembentukan karakter, sedangkan sumber daya manusia, fisik, dan non-fisik menjadi faktor penting dalam implementasi kurikulum. Dengan demikian, sinergi ketiga komponen tersebut menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum, Masyarakat, Sumber Daya Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek utama dalam pembangunan suatu bangsa yang

berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di dalam kelas,

tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti kurikulum, masyarakat, dan sumber daya pendukung. Ketiga komponen ini memiliki peran strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Rantio & Aly, 2023). Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara kurikulum, masyarakat, dan sumber daya menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.

Kurikulum sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan berperan dalam mengarahkan proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak hanya berisi materi pembelajaran, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, kebutuhan, serta tuntutan masyarakat yang berkembang (Halil & Alfiyatin, 2021). Dalam implementasinya, kurikulum harus mampu beradaptasi dengan dinamika sosial sehingga dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Selain itu, masyarakat juga memiliki peran penting sebagai mitra dalam pengembangan dan evaluasi kurikulum, baik melalui partisipasi langsung maupun sebagai lingkungan

belajar yang kontekstual (Khafidoh & Amaliah, 2025).

Di sisi lain, keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh ketersediaan dan pengelolaan sumber daya yang memadai, baik sumber daya manusia, fisik, maupun non-fisik. Sumber daya manusia seperti guru dan tenaga kependidikan menjadi faktor utama dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif, karena mereka berperan sebagai pelaksana sekaligus pengembang pembelajaran (Damayanty et al., 2024). Selain itu, dukungan sarana prasarana serta manajemen sumber daya yang baik juga berkontribusi terhadap optimalisasi pelaksanaan kurikulum di sekolah (Yuni et al., 2025). Dengan demikian, sinergi antara kurikulum yang relevan, masyarakat yang partisipatif, dan sumber daya yang memadai menjadi kunci dalam mencapai keberhasilan pendidikan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran kurikulum, masyarakat, dan sumber daya dalam keberhasilan pendidikan melalui pendekatan studi literatur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang

menyeluruh mengenai keterkaitan ketiga aspek tersebut serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu pendekatan sistematis dalam mengkaji, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Amruddin et al., 2022). Data diperoleh dari buku referensi, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu melalui basis data akademik seperti Google Scholar, repositori nasional, dan portal jurnal ilmiah (Zaluchu, 2020; Sari & Asmendri, 2020). Sumber diseleksi berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap topik, dengan mengutamakan literatur terbaru dan tepercaya. Selanjutnya, data dianalisis secara tematik melalui proses sintesis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan yang mendukung pemahaman konseptual secara sistematis dan komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kurikulum dalam Pendidikan

a) Pengertian Kurikulum

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya memanusiakan manusia agar berkembang menjadi pribadi yang memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang baik. Dalam proses tersebut, kurikulum memiliki peran strategis karena menjadi pusat dari seluruh kegiatan pendidikan sebagai suatu sistem yang saling berkaitan (Zainuri, 2018). Oleh karena itu, kurikulum menjadi landasan utama dalam mengarahkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani *currere* yang berarti jalur atau lintasan yang harus ditempuh, kemudian berkembang dalam berbagai bahasa seperti *Lehrplan* (Jerman) dan *manhaj* (Arab) yang bermakna jalan atau pedoman. Dalam pendidikan, makna ini menunjukkan bahwa kurikulum merupakan pedoman atau arah yang harus dilalui dalam proses pembelajaran (Usdarisman et al., 2024). Pada awalnya, kurikulum dipahami secara sempit sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk

memperoleh ijazah (Zainuri, 2018), sebagaimana juga diartikan dalam Kamus Bahasa Indonesia sebagai perangkat mata pelajaran.

Seiring perkembangan ilmu pendidikan, konsep kurikulum mengalami perluasan makna. Kurikulum tidak lagi sekadar kumpulan mata pelajaran, tetapi sebagai program pendidikan yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Soleman, 2020). Tanner & Tanner dalam (Maulidiyah, 2024) memandang kurikulum sebagai pengalaman belajar yang dirancang secara terarah, sedangkan Saylor & Alexander dalam (Maulidiyah, 2024) menekankan bahwa kurikulum mencakup seluruh upaya sekolah dalam memengaruhi proses belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum mencakup pengalaman belajar secara menyeluruh, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, kurikulum juga dipahami sebagai rencana dan program pendidikan yang memuat tujuan, isi, serta strategi pembelajaran (Wafqin et al., 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum tidak hanya

berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai rangkaian pengalaman belajar yang mencakup tujuan, materi, dan metode. Kurikulum menjadi pedoman penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

b) Tujuan dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum memegang peranan penting dalam pengajaran karena mengarahkan semua kegiatan pembelajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya (Baharun, 2017). Tujuan kurikulum adalah arah yang ingin dicapai dalam program pendidikan yang tersusun berdasarkan tujuan institusi, dengan berpijak pada kategori tujuan pendidikan yang dikaitkan dengan tujuan bidang studi yang bersangkutan (Hamalik, 2014).

Tujuan kurikulum pada setiap lembaga pendidikan harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan kurikulum dapat dilihat dari berbagai aspek (Dakir, 2010), yaitu: (a)

Ditinjau dari hierarki, tujuan kurikulum meliputi tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas, tujuan institusional, serta tujuan pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. (b) Ditinjau dari penyelenggaranya, tujuan kurikulum mencakup kurikulum nasional yang bertujuan menyeragamkan mutu lulusan, serta kurikulum regional dan lokal (muatan lokal) yang memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan masyarakat. (c) Ditinjau dari arah kelulusan, kurikulum terbagi menjadi kurikulum berorientasi akademik untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta kurikulum berorientasi profesi yang mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja melalui pendidikan kejuruan atau program diploma.

Selain memiliki tujuan, kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman dan acuan bagi guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, maupun siswa dalam proses pendidikan. Secara lebih spesifik, terdapat enam fungsi

tambahan terkait dengan fungsi kurikulum bagi siswa (Zahra et al., 2023), yaitu:

1. Fungsi Penyesuaian, mengarahkan peserta didik agar mampu beradaptasi secara dinamis terhadap perubahan lingkungan fisik maupun sosial.
2. Fungsi Integrasi, mencetak peserta didik menjadi pribadi yang utuh sehingga mampu berkontribusi dalam pembentukan masyarakat.
3. Fungsi Diferensiasi, memberikan pelayanan terhadap keragaman individu, mendorong berpikir kritis dan kreatif demi kemajuan sosial.
4. Fungsi Persiapan, mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi maupun terjun ke masyarakat.
5. Fungsi Pemilihan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih program studi sesuai minat dan kemampuannya.
6. Fungsi Diagnostik, membantu peserta didik memahami potensi, kekuatan, dan kelemahan dirinya agar dapat berkembang secara optimal.

Selain keenam fungsi tersebut, menurut Pane & Aly (2023), kurikulum juga berfungsi sebagai pengembangan: (a) Proses kognitif, kurikulum mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan permasalahan. (b) Aktualisasi diri, kurikulum memfasilitasi peserta didik tumbuh sesuai potensi dan bakatnya. (c) Rekonstruksi sosial, kurikulum membekali peserta didik agar tidak sekadar menyesuaikan diri, tetapi juga mampu mengembangkan kehidupan secara inovatif dan kreatif. (d) Program akademik, kurikulum menjadi tempat belajar yang membekali peserta didik dengan pengetahuan untuk menghadapi zamannya.

2. Peran Masyarakat dalam Mendukung Kurikulum

a) Masyarakat sebagai lingkungan belajar

Dalam perspektif pendidikan modern, masyarakat tidak lagi dipandang sekadar sebagai latar belakang kehidupan peserta didik, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Masyarakat berfungsi sebagai lingkungan belajar yang menyediakan konteks nyata

bagi peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang dengan mempertimbangkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang berkembang di masyarakat agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Salim & Suratman, 2023).

Secara konseptual, masyarakat sebagai lingkungan belajar merujuk pada keseluruhan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan fisik yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran di luar ruang kelas formal. Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang berlangsung sepanjang hayat, di mana individu belajar tidak hanya melalui interaksi formal di sekolah, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Ristianah (2021) menegaskan bahwa masyarakat merupakan wahana aktualisasi pengetahuan, di mana peserta didik dapat menguji serta mengembangkan pemahaman yang diperoleh di sekolah dalam konteks kehidupan nyata.

Peran masyarakat sebagai lingkungan belajar menjadi semakin relevan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi, termasuk dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan bermakna. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan dan sikap yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, masyarakat menyediakan sumber belajar yang autentik dan kontekstual. Aktivitas ekonomi di lingkungan sekitar, interaksi sosial antarindividu, serta praktik budaya lokal merupakan contoh nyata yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Menurut Setiawan (2022) pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman peserta didik karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan realitas kehidupan mereka.

Masyarakat juga berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan, seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai

tersebut tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas sosial dalam masyarakat mengandung nilai-nilai edukatif yang kuat dan berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik (Subiyakto & Mutiani, 2019). Dengan demikian, masyarakat mendukung pengembangan aspek afektif dan psikomotorik dalam kurikulum.

Dalam implementasi kurikulum, keterlibatan masyarakat juga berkontribusi terhadap peningkatan relevansi pendidikan. Kurikulum yang terintegrasi dengan kondisi nyata masyarakat akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena memiliki makna praktis dalam kehidupan mereka. Selain itu, keterlibatan masyarakat sebagai mitra pendidikan baik melalui partisipasi tokoh masyarakat, praktisi, maupun pelaku usaha lokal dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan pembelajaran berbasis masyarakat (*community-based learning*) memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sosial.

Namun demikian, efektivitas masyarakat sebagai lingkungan belajar sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial itu sendiri. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat pencapaian tujuan pendidikan, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi kurikulum melalui fungsinya sebagai lingkungan belajar. Masyarakat tidak hanya menyediakan sumber belajar yang nyata dan kontekstual, tetapi juga menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, sikap, serta nilai-nilai kehidupan. Integrasi antara kurikulum dan lingkungan masyarakat merupakan suatu keharusan dalam upaya mewujudkan pendidikan yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan tuntutan zaman (Ornstein & Hunkins, 2017).

b) Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan

Partisipasi masyarakat merupakan bentuk keterlibatan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas dan relevansi pembelajaran. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam mendukung pelaksanaan kurikulum. Keterlibatan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pendidikan (Epstein, 2018).

Kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat terbukti memberikan dampak positif terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Keterlibatan orang tua dan masyarakat memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik siswa, terutama jika dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur (Wilder, 2023). Selain itu, masyarakat juga berkontribusi melalui penyediaan sumber daya dan pengalaman belajar yang beragam yang tidak selalu tersedia di dalam kelas (Sanders, 2001).

Selain itu, partisipasi masyarakat juga memiliki peran

strategis dalam mendukung implementasi kurikulum yang kontekstual. Kurikulum yang dikembangkan dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat akan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Desforges & Abouchaar (2003) dalam kajiannya menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas kurikulum dengan menjembatani antara pembelajaran di sekolah dan pengalaman di rumah serta lingkungan sekitar.

Dalam aspek pembentukan karakter, partisipasi masyarakat juga memiliki kontribusi yang signifikan. Interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Berkowitz & Bier (2007) menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan sosial yang konsisten, termasuk keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Selain itu, keterlibatan masyarakat turut meningkatkan akuntabilitas dan transparansi

penyelenggaraan pendidikan melalui mekanisme pengawasan dan partisipasi publik dalam pengambilan keputusan (Ginsburg et al., 2018). Namun demikian, tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan (Hoover-Dempsey et al., 2005).

Dengan demikian, partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum, baik melalui penguatan proses pembelajaran, peningkatan relevansi pendidikan, maupun pengembangan karakter peserta didik (Hill & Tyson, 2009).

3. Sumber Daya Pendukung Kurikulum

a) Sumber Daya Manusia

Negara yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan terdidik akan mampu menghadapi tantangan global serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan (Kurniawati, 2019). Dalam konteks pendidikan, sumber daya manusia merupakan komponen esensial dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum di lembaga

pendidikan. Menurut Fadhilah et al. (2024), sumber daya manusia mencakup seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan proses pendidikan.

Sumber daya manusia berfungsi sebagai penggerak utama dalam organisasi pendidikan, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen kurikulum itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola dan mengaktualisasikannya secara efektif dan efisien dalam praktik pembelajaran (Yusuf et al., 2023). Dalam praktiknya, guru memiliki posisi sentral sebagai pendidik, fasilitator, sekaligus pembimbing dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia perlu dilakukan secara sistematis melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

b) Sumber Daya Fisik

Sumber daya fisik merupakan segala bentuk sarana dan prasarana yang berwujud dan digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Keberadaan sumber daya fisik sangat penting karena menjadi pendukung utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan nyaman bagi peserta didik. Fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga merupakan bagian penting dari sumber daya fisik yang harus tersedia di sekolah. Subagio & Yani (2024) menjelaskan bahwa fasilitas fisik yang memadai dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Lingkungan belajar yang nyaman serta didukung dengan peralatan yang lengkap akan membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran secara lebih efektif. Selain itu, kondisi bangunan sekolah, sanitasi, dan sarana pendukung lainnya juga harus diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan aman.

c) Sumber Daya Non-Fisik

Sumber daya non-fisik merupakan komponen tidak

berwujud yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum, meliputi aspek keuangan, kebijakan, manajemen, serta sistem informasi pendidikan. Sumber daya keuangan mendukung operasional pendidikan, sedangkan kebijakan dan manajemen berfungsi mengatur arah serta pelaksanaan program pembelajaran. Selain itu, sumber daya informasi seperti kurikulum, program sekolah, dan sistem pembelajaran menjadi pedoman dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan (Mesiono & Nasir, 2021). Dengan demikian, sumber daya non-fisik berfungsi sebagai landasan dalam mengarahkan dan mengoptimalkan proses pendidikan agar berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

4. Keterkaitan Kurikulum, Masyarakat, dan Sumber Daya

Keterkaitan antara kurikulum, masyarakat, dan sumber daya pendidikan merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Kurikulum sebagai pedoman utama pembelajaran harus mampu

mengakomodasi kebutuhan masyarakat serta didukung oleh ketersediaan sumber daya yang memadai. Tanpa adanya keterpaduan antara ketiga aspek tersebut, tujuan pendidikan akan sulit tercapai secara optimal. Ornstein & Hunkins (2017) menegaskan bahwa kurikulum yang efektif adalah kurikulum yang responsif terhadap perubahan sosial serta didukung oleh lingkungan dan sumber daya yang relevan.

Dalam perspektif sosiologis, masyarakat berperan dalam membentuk arah dan isi kurikulum. Kurikulum tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan ekonomi, karena pada dasarnya merupakan refleksi dari nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Apple (2004) menyatakan bahwa hubungan antara kurikulum dan masyarakat bersifat timbal balik, di mana kurikulum dipengaruhi oleh kondisi sosial sekaligus berperan dalam membentuk pola kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan agar kurikulum tetap relevan dan kontekstual.

Selain itu, keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber

daya pendidikan, seperti tenaga pendidik, sarana prasarana, dan dukungan finansial. Hanushek (2013) menekankan bahwa kualitas guru sebagai bagian dari sumber daya manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, kurikulum yang baik tidak akan berjalan optimal tanpa didukung oleh sumber daya yang berkualitas.

Interaksi antara masyarakat dan sumber daya pendidikan juga memperkuat efektivitas pembelajaran. Keterlibatan masyarakat dapat berupa dukungan material maupun non-material, seperti penyediaan fasilitas pendidikan atau partisipasi dalam kegiatan sekolah. Epstein (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat mampu meningkatkan pemanfaatan sumber daya secara lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

Keterpaduan ketiga komponen ini terlihat dalam penerapan pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan serta memanfaatkan sumber daya lingkungan sekitar. Darling-Hammond et al. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan

didukung sumber daya yang memadai dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik secara signifikan.

Secara keseluruhan, integrasi yang baik antara kurikulum, masyarakat, dan sumber daya memberikan dampak positif terhadap keberhasilan pendidikan, baik dari segi hasil belajar maupun pengembangan karakter peserta didik. Hattie (2012) menemukan bahwa lingkungan belajar yang didukung oleh keterlibatan masyarakat dan ketersediaan sumber daya memiliki pengaruh besar terhadap prestasi siswa. Sebaliknya, ketidakseimbangan antara ketiga komponen tersebut dapat menghambat implementasi kurikulum dan menurunkan kualitas pendidikan (Schleicher, 2019).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, integrasi ini semakin penting, terutama melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik serta lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kurikulum, masyarakat, dan sumber daya saling melengkapi sebagai satu kesatuan sistem yang menentukan keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

Kurikulum, masyarakat, dan sumber daya pendidikan merupakan tiga komponen yang saling terintegrasi dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, dan pengalaman belajar yang harus adaptif terhadap dinamika sosial. Masyarakat berperan sebagai lingkungan belajar yang kontekstual dan mitra dalam memperkuat relevansi kurikulum serta pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan sumber daya pendidikan, baik sumber daya manusia, fisik, maupun non-fisik menjadi penunjang utama dalam implementasinya.

Sinergi ketiga komponen ini menjadi kunci terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari pengembang kurikulum, pengelola sekolah, dan pemangku kebijakan untuk mendorong keterlibatan masyarakat serta memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai demi tercapainya sistem pendidikan yang adaptif dan bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amruddin, et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Apple, M. W. (2004). *Ideology and curriculum*. Routledge.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29-48.
- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damayanty, R., Morinda, C. G., Jumrotun, S., & Mudasir, M. (2024). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pendukung Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Literasiologi*, 12(5). 43-59.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the

- science of learning and development. *Applied developmental science*, 24(2), 97-140.
- Desforges, C., & Abouchaar, A. (2003). *The impact of parental involvement, parental support and family education on pupil achievement and adjustment: A literature review* (Vol. 433). London: DfES.
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships in teachers' professional work. *Journal of Education for Teaching*, 44(3), 397-406.
- Fadhilah, I. N., Ratnaningsih, S., & Maftuhah. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 8(2), 96–107.
- Ginsburg, M., Archer, D., Barrera-Osorio, F., Lake, L., Vally, S., Wachter, N., & Ulrick, J. (2018). CER moderated discussion on World Development Report 2018: Realizing the promise of education for development. *Comparative Education Review*, 62(2), 274-293.
- Halil, H., & Alfiyatin, Y. (2021). Kurikulum Dan Masyarakat. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 6(2), 54–72.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanushek, E. A. (2013). Economic growth in developing countries: The role of human capital. *Economics of education review*, 37, 204-212.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: a meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental psychology*, 45(3), 740.
- Hoover-Dempsey, K. V., Walker, J. M., Sandler, H. M., Whetsel, D., Green, C. L., Wilkins, A. S., & Closson, K. (2005). Why do parents become involved? Research findings and implications. *The elementary school journal*, 106(2), 105-130.
- Khafidoh, M., & Amaliah, I. (2025). Kontribusi Masyarakat Dalam Evaluasi Pengembangan Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah. *Tematik: Jurnal*

- Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 24-36.
- Kurniawati, L. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dalam pemberdayaan sumber daya manusia di SD Djama'atul Ichwan Surakarta. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(2), 131-140.
- Maulidiyah, R. A. (2024). Pengertian Kurikulum dari Beberapa Para Ahli dan Ruang Lingkupnya. *SiKe: Jurnal Sinerji Keilmuan*, 1(1), 10-18.
- Mesiono, & Nasir, M. (2021). Pengembangan sumber daya sekolah dalam upaya menjamin layanan belajar yang berkualitas pada SMP swasta Nurul Arafah Baktiya. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 1(2).
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2017). *Curriculum: Foundations, principles, and issues*. BoD—Books on Demand.
- Pane, M., & Aly, H. N. (2023). Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 6165–6171.
- Rantio, G., & Aly, H. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Masyarakat, Pendidikan dan Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 7189-7198.
- Ristianah, N. (2021). Masyarakat dan Pendidikan: Tinjauan tentang Eksistensi Masyarakat sebagai Lingkungan Pendidikan. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 1-9.
- Salim, M., & Suratman, S. (2023). Implementasi kurikulum pendidikan agama islam berbasis masyarakat di Kutai Lama. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(03), 117-125.
- Sanders, M. G. (2001). The role of “community” in comprehensive school reform. *The Elementary School Journal*, 102(1).
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Schleicher, A. (2019). PISA 2018: Insights and interpretations. *Oecd Publishing*.
- Setiawan, T. Y. (2022). Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Peserta Didik di Era Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar.

- Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 71-76.
- Soleman, N. (2020). Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia Nuraini Soleman. *Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–14.
- Subagio, A., & Yani, A. T. (2024). Analisis kebutuhan sumber daya dan infrastruktur dalam pengembangan rencana pengelolaan sekolah yang berkelanjutan. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1649–1656.
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137-166.
- Usdarisman, Hendrayadi, Azhari, D. S., & Basit, A. (2024). Pengertian dan Konsep Dasar Kurikulum dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7578–7586.
- Wafqin, M. S. I., Ramadhani, Y., Widiawati, M., Sofia, S., Charisya, R. M., & Azizah, U. N. (2024). Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan. *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, 7(6), 203–214.
- Warlim. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Sekolah: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 184-194.
- Wilder, S. (2023). Effects of parental involvement on academic achievement: a meta-synthesis. In *Mapping the field* (pp. 137-157). Routledge.
- Yuni, A., & Syukri. (2025). Manajemen Sumber Pendukung Implementasi Kurikulum di Sekolah. *Maharah: Journal of Islamic Education Teaching and Learning*, 2(1), 100–107.
- Yusuf, A., Marzuki, A., & Wibowo, A. S. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 386–396.
- Zahra, F., Ainy, Q., Effane, A., Djuanda, U., Jl, I., Ciawi, K., & Barat, J. (2023). Peran kurikulum Dan Fungsi kurikulum. *Jurnal Karimah Tauhid*, 2(1), 153–156.
- Zainuri, A. (2018). *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*. Palembang: CV. Amanah.

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–28.